



RASIONALISASI PERUBAHAN ORIENTASI MAHASISWA UNIVERSITAS MATARAM DARI ORGANISASI KE MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)

Khaeratun Hisan

Program Studi Sosiologi Universitas Mataram
Email: khaeratunhisan13@gmail.com

Abstract

The rationalization of the MBKM Program at Mataram University is a phenomenon that shows a shift in students' perspectives in determining the direction of their personal development during college. Using a qualitative phenomenological approach and James S. Coleman's Rational Choice Theory, this study analyzes the factors driving this shift. It was found that students, as rational actors, tend to choose MBKM because it offers more concrete and relevant professional experiences aligned with the job market, a desire to explore opportunities beyond the campus comfort zone, and the influence of a social environment that views MBKM as a prestigious pathway. Additionally, significant economic incentives and formal academic recognition, such as the conversion of credit hours, are the main attractions that cannot be matched by campus organizations. While campus organizations are still recognized for their crucial role in developing soft skills, leadership, and social networks, MBKM is now seen as a more strategic and efficient choice for career preparation. In conclusion, students' decision to switch to MBKM is the result of rational calculations prioritizing tangible and measurable benefits for their future, indicating that MBKM has become a more effective tool in meeting professional-oriented self-development needs, while organizations continue to play an important role in character

Keywords: MBKM, Student Organizations, Shift in Orientation, Rational Choice, Mataram University.

Abstrak

Rasionalisasi Program MBKM di Universitas Mataram merupakan fenomena yang menunjukkan adanya pergeseran cara pandang mahasiswa dalam menentukan arah pengembangan diri selama kuliah. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman, studi ini menganalisis faktor-faktor pendorong di balik pergeseran ini. Ditemukan bahwa mahasiswa, sebagai aktor rasional, cenderung memilih MBKM karena menawarkan pengalaman profesional yang lebih konkret dan relevan dengan dunia kerja, dorongan untuk mengeksplorasi peluang di luar zona nyaman kampus, serta pengaruh lingkungan sosial yang memandang MBKM sebagai jalur prestisius. Selain itu, insentif ekonomi yang signifikan dan pengakuan akademik formal seperti konversi SKS menjadi daya tarik utama yang tidak dapat ditandingi oleh organisasi kampus. Meskipun organisasi tetap diakui perannya yang krusial dalam pengembangan *soft skill*, kepemimpinan, dan jaringan sosial, MBKM kini dipandang sebagai pilihan yang lebih strategis dan efisien untuk persiapan karier. Kesimpulannya, keputusan mahasiswa untuk beralih ke MBKM adalah hasil dari kalkulasi rasional yang mengutamakan manfaat nyata dan terukur bagi masa depan mereka, menunjukkan bahwa MBKM telah menjadi instrumen yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan pengembangan diri yang berorientasi profesional, sementara organisasi tetap memegang peran penting dalam pembentukan karakter.

Kata Kunci : MBKM, Organisasi Mahasiswa, Orientasi, Pilihan Rasional, Universitas Mataram.

Pendahuluan

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2020 sebagai upaya untuk mereformasi sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Program ini bertujuan memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi melalui aktivitas pembelajaran di luar kampus. Sejak peluncurannya, MBKM menunjukkan perkembangan yang signifikan. Tercatat lebih dari 725.000 mahasiswa telah memiliki akun pada platform Kampus Merdeka, dengan lebih dari 14.000 sekolah, 13.000 organisasi/perusahaan mitra, dan 1.300 perguruan tinggi yang terlibat dalam pelaksanaannya (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Data Kompas menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa terus meningkat, dari 241.000 peserta pada periode 2020–2022 menjadi 257.000 peserta hanya dalam tahun 2023, dengan target 500.000 peserta pada tahun 2024.

MBKM menawarkan berbagai bentuk kegiatan, mulai dari magang industri, Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA), hingga proyek kemanusiaan, wirausaha, dan studi independent (Dealls, 2024). Program ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memberikan manfaat konkret seperti konversi SKS, dukungan finansial, dan mobilitas akademik, menjadikannya alternatif strategis bagi mahasiswa. Namun, keberhasilan MBKM juga memunculkan fenomena baru dalam kehidupan kemahasiswaan, yakni pergeseran orientasi mahasiswa dari aktivitas organisasi kampus menuju partisipasi dalam program MBKM.

Hasil penelitian oleh Nasution dan Sinaga (2023) menunjukkan bahwa implementasi MBKM berdampak nyata terhadap dinamika organisasi kemahasiswaan. Minat dan partisipasi mahasiswa dalam organisasi mengalami penurunan, bahkan beberapa pengurus memilih mengundurkan diri setelah mengikuti MBKM. Hal ini mengindikasikan bahwa organisasi, yang dulunya menjadi ruang utama pengembangan kepemimpinan dan solidaritas kolektif, mulai digeser oleh program-program yang lebih aplikatif dan terstruktur seperti MBKM. Bagi banyak mahasiswa, keputusan untuk mengikuti MBKM merupakan hasil dari kalkulasi rasional. Selain menjanjikan pengalaman kerja nyata dan pengakuan akademik, MBKM juga menawarkan insentif finansial yang langsung dirasakan, seperti tunjangan hidup, akomodasi, dan transportasi. Faktor

ekonomi ini sangat signifikan, terutama bagi mahasiswa dari latar belakang menengah ke bawah. Dalam konteks ini, mahasiswa cenderung memilih aktivitas yang dinilai memberikan manfaat konkret dan terukur bagi masa depan mereka.

Pendekatan Teori Pilihan Rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman relevan digunakan untuk menjelaskan fenomena ini. Teori ini memandang individu sebagai aktor rasional yang bertindak berdasarkan kalkulasi untung-rugi, dengan tujuan memaksimalkan manfaat dan meminimalkan kerugian. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai aktor rasional mengevaluasi keterlibatan mereka dalam organisasi versus peluang yang ditawarkan MBKM, dan kemudian memilih opsi yang dianggap paling menguntungkan secara akademik, finansial, dan sosial.

Penurunan partisipasi dalam organisasi telah menjadi tren yang nyata. Di Universitas Jenderal Soedirman, survei LPM Solidaritas (2022) menunjukkan bahwa hanya 20,5% mahasiswa berminat aktif dalam organisasi, sementara 79,5% lebih memilih mengikuti MBKM. Temuan ini diperkuat oleh Silalahi, Asbari, dan Faliza (2024), yang menyatakan bahwa mahasiswa lebih memilih program seperti internship karena manfaat nyata yang ditawarkan, dibandingkan dengan organisasi kampus yang dinilai memakan waktu, energi, dan kadang menimbulkan drama internal. Namun, MBKM tidak lepas dari kritik. Beberapa pihak menilai bahwa program ini merupakan bagian dari proyek neoliberalisasi pendidikan yang mengarah pada komersialisasi sumber daya manusia. Mahasiswa diposisikan sebagai human capital yang harus kompetitif di pasar kerja, dengan universitas sebagai fasilitator produksi tenaga kerja. Dalam kerangka ini, orientasi pragmatis mahasiswa terhadap MBKM tidak hanya lahir dari kesadaran strategis individual, tetapi juga dari tekanan struktural dan hegemoni wacana kesuksesan dalam pendidikan tinggi.

Urgensi penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa merasionalisasi keputusan mereka dalam memilih MBKM dibandingkan organisasi. Apakah keputusan tersebut merupakan pilihan strategis, atau hasil dari tekanan sistemik dan narasi dominan? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab agar dapat dirumuskan strategi pengembangan kemahasiswaan yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada keseimbangan antara pengembangan akademik, profesional, dan sosial mahasiswa.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi (Nasir et al., 2023, mengutip Satyanandani, Palipi, dan Romadhan, 2023), untuk menggali makna pengalaman mahasiswa yang mengalami perubahan orientasi dari aktivitas organisasi menuju partisipasi dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Fenomena ini relevan dianalisis dengan pendekatan fenomenologi karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna subjektif dari pengalaman individu. Informan dipilih secara *purposive* (Palinkas et al., 2015), terdiri dari mahasiswa Universitas Mataram yang memiliki pengalaman aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan mengikuti program MBKM, serta koordinator program MBKM sebagai informan kunci. Lokasi penelitian bertempat di Universitas Mataram. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Aminah, 2019). Analisis data dilakukan dengan merujuk pada model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994), yang mencakup empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-Faktor yang Mendorong Perubahan Orientasi Mahasiswa dari Organisasi ke MBKM

Perubahan orientasi mahasiswa dari aktivitas organisasi menuju program *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) didorong oleh beberapa faktor utama. Pertama, keinginan untuk memperoleh pengalaman profesional secara langsung menjadi motivasi dominan. Mahasiswa merasa bahwa kegiatan organisasi, meskipun bermanfaat dalam hal kepemimpinan dan komunikasi, belum cukup mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya. Melalui program seperti Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), mereka dapat menerapkan teori yang dipelajari di kelas dalam konteks kerja nyata. Seperti disampaikan oleh Bahrul, mahasiswa Agribisnis yang sebelumnya aktif di organisasi,

“Karena pengen tahu dunia kerja itu seperti apa, selama kuliah cuma tahu teori-teori saja, jadi dengan ikut MBKM buat tahu implementasi teori-teori seperti apa.” (Bahrul, 30 April 2025).

Pernyataan ini menunjukkan adanya dorongan reflektif mahasiswa untuk menilai sejauh mana pendidikan akademik relevan dengan praktik profesional. Selain kebutuhan pengalaman

profesional, muncul pula dorongan untuk keluar dari zona nyaman dan mengeksplorasi hal baru. Beberapa mahasiswa merasa jemu dengan dinamika organisasi yang monoton atau sarat konflik, sehingga MBKM dianggap sebagai ruang alternatif yang lebih menantang dan memperkaya pengalaman. Erma, peserta program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), mengungkapkan,

“Selama PMM itu kita juga modul, belajar kebinekaan, refleksi, belajar budaya daerah tersebut dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah di daerah tersebut.” (Erma, 10 Mei 2025).

Gambar 1. Dokumentasi EM saat mengikuti kegiatan Modul Nusantara dalam program PMM



Sumber: Dokumentasi pribadi informan EM saat mengikuti Modul Nusantara

Hal ini memperlihatkan bahwa MBKM tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga menjadi wadah eksplorasi budaya dan pengembangan kemandirian pribadi. Selain faktor internal, pengaruh lingkungan sosial dan informasi juga turut mendorong keputusan mahasiswa mengikuti MBKM. Citra positif yang dibangun melalui media sosial, seperti unggahan kegiatan peserta MBKM dengan narasi keberhasilan dan prestise, menciptakan motivasi sosial di kalangan mahasiswa lain. Meskipun demikian, tidak sedikit mahasiswa yang membuat keputusan secara mandiri berdasarkan refleksi pribadi terhadap manfaat program. Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut menggambarkan bahwa pergeseran orientasi mahasiswa dari organisasi ke MBKM merupakan bentuk rasionalitas baru dalam merespons kebutuhan profesionalisme, relevansi pendidikan, serta pencarian pengalaman yang lebih bermakna di luar kampus.

Alasan Mahasiswa Lebih Memilih MBKM Dibanding Organisasi

Salah satu alasan paling menonjol mahasiswa organisasi memilih beralih ke program MBKM adalah karena MBKM dipersepsi sebagai jalur yang lebih langsung dan aplikatif untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Bagi mereka, organisasi tetap penting di awal perkuliahan untuk mengembangkan karakter dan kemampuan sosial, namun MBKM dianggap lebih sesuai ketika mahasiswa mulai memikirkan orientasi karier, karena menawarkan pengalaman nyata di dunia profesional. Suci, peserta Kampus Mengajar dari jurusan Pendidikan Kimia, menyampaikan bahwa MBKM membawanya ke pengalaman lapangan yang secara langsung relevan dengan bidang studinya.

“Kalau bicara relevansi untuk masa depan, mungkin lebih ke MBKM ya, karena saya dapat pengalaman langsung ngajar di sekolah, sesuai dengan jurusan saya. Tapi organisasi juga penting sih, karena dari situ saya belajar kerja tim dan komunikasi. Jadi sebenarnya dua-duanya penting dan saling melengkapi, tapi MBKM lebih ke arah praktik langsung di lapangan.” (Suci, 15 Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa organisasi dan MBKM tidak dipertentangkan, tetapi ditempatkan dalam konteks fungsional yang berbeda. Organisasi menjadi wadah pembentukan soft skill, sedangkan MBKM memberikan pengalaman profesional yang lebih konkret dan relevan terhadap karier. Selain relevansi karier, faktor insentif ekonomi dan konversi SKS juga menjadi pendorong kuat mahasiswa untuk memilih MBKM dibanding organisasi. Banyak mahasiswa mengakui bahwa uang saku, bantuan transportasi, dan dukungan logistik lainnya menjadi pertimbangan rasional dalam keputusan mereka. Dimas, peserta MSIB, secara jujur mengungkapkan hal ini.

“Iya, karena intensif uang sakunya besar bikin saya tertarik. Dibanding program lain, MSIB yang paling besar uang sakunya juga.” (Dimas, 7 Mei 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa melakukan kalkulasi antara manfaat pengalaman dan kompensasi finansial. Selain itu, Erma, peserta PMM, menegaskan bahwa aspek konversi SKS dan pengakuan akademik menjadi nilai tambah yang membuat MBKM lebih menarik. Dengan adanya pengakuan akademik ini, mahasiswa merasa kegiatan MBKM lebih efisien dan tetap bernilai formal tanpa mengganggu kelulusan.



Gambar Dokumentasi Sekunder Peneliti Mengenai Uang Saku

<https://jakarta.penerbitdeepublish.com/magang-merdeka-syarat-cara-daftar-dan-jumlah-uang-saku/>

Terakhir, penting untuk memantau pengumuman dan jadwal terkait program ini secara rutin, karena ada kemungkinan lowongan magang yang tersedia bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan perusahaan mitra.

Berapa Uang Saku Magang Merdeka?

Salah satu hal yang membuat program Magang Merdeka semakin menarik adalah adanya uang saku untuk mahasiswa. Uang saku ini merupakan bentuk dukungan pemerintah untuk membantu kebutuhan selama magang berlangsung.

Besaran uang saku untuk mahasiswa adalah hampir mencapai 3 juta per bulan. Harapannya, uang saku ini bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian selama mengikuti program, seperti transportasi, makan, dan kebutuhan lainnya. Selain itu, uang saku ini juga bisa menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk terus berprestasi dan berkontribusi secara maksimal selama magang.

Selain uang saku, mahasiswa juga mendapatkan fasilitas lain seperti bimbingan mentor profesional, modul pembelajaran, dan peluang untuk menjadi karyawan tetap di perusahaan mitra, tergantung dari performa selama magang.

Sumber: jakarta.penerbitdeepublish.com

Selain relevansi dan insentif, alasan lain yang muncul adalah keinginan mahasiswa untuk mencari pengalaman baru dan ruang pengembangan diri yang lebih luas. MBKM dinilai memberikan tantangan baru dan kesempatan untuk keluar dari zona nyaman organisasi. Suci menjelaskan: Hal serupa disampaikan oleh Ilham, dosen pembimbing MBKM, yang menilai bahwa program ini membuka peluang eksploratif yang lebih luas. Pernyataan ini menunjukkan bahwa MBKM bukan hanya sarana akademik, tetapi juga wadah pembelajaran kontekstual dan pengalaman lintas sosial.

MBKM sebagai Instrumen Ideologis: Analisis Kritis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa organisasi yang beralih mengikuti program MBKM dilandasi oleh motivasi pragmatis: keinginan mendapatkan pengalaman profesional, dorongan eksplorasi diri, hingga pengaruh sosial dan tren digital. Meski hal ini menunjukkan adanya rasionalitas aktif dari mahasiswa, fenomena ini juga perlu dilihat secara kritis melalui bingkai ideologi politik pendidikan dan pemikiran para tokoh pendidikan kritis seperti Paulo Freire.

Dalam bukunya *Pendidikan yang Membebaskan* (Freire, 2001), Freire mengkritik sistem pendidikan yang bersifat *banking education*, yakni pendidikan yang hanya mengisi kepala siswa/mahasiswa dengan pengetahuan layaknya tabungan, tanpa melibatkan mereka dalam proses reflektif dan dialogis. Dalam sistem ini, peserta didik menjadi objek pasif, bukan subjek aktif yang sadar dan kritis terhadap realitas sosialnya. Pendidikan semacam ini, menurut Freire, tidak membebaskan, tetapi malah menjinakkan dan menundukkan, karena menjauhkan peserta didik dari kapasitas berpikir kritis terhadap struktur yang menindas.

Ketika program MBKM terlalu difokuskan pada tujuan kesiapan kerja dan keterampilan teknis, serta mahasiswa hanya dianggap “sumber daya manusia” yang perlu dipoles agar sesuai dengan pasar, maka secara tidak langsung ini bisa menjadi bentuk baru dari *banking education* versi modern. Mahasiswa tidak didorong untuk bertanya “mengapa?”, tetapi hanya “bagaimana? bagaimana menjadi kompeten, bagaimana bersaing, bagaimana menyesuaikan diri. Padahal, dalam pendidikan yang membebaskan versi Freire, seharusnya mahasiswa diajak menyadari kondisi sosialnya, menggugat ketimpangan, dan mengimajinasikan perubahan.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan,

“Saya ikut MBKM karena merasa di organisasi banyak konflik dan nggak ada kejelasan. Kalau di MBKM kan lebih terstruktur dan jelas arah tujuannya,” (Informan 3, wawancara, 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan adanya kecenderungan mahasiswa mencari stabilitas dan efisiensi, bukan ruang refleksi dan perdebatan ideologis seperti di organisasi. Hal ini dapat dipahami, namun sekaligus menunjukkan pergeseran orientasi: dari ruang dialektika menuju ruang adaptasi terhadap sistem. Freire menekankan pentingnya *conscientização* atau kesadaran kritis kemampuan seseorang untuk memahami realitas sosial-politik secara mendalam dan bertindak untuk mengubahnya. Dalam konteks MBKM, jika mahasiswa tidak dibekali kesadaran ini, maka partisipasi mereka dalam dunia kerja justru bisa memperkuat sistem yang menindas: mahasiswa menjadi subjek yang terlatih untuk tunduk, bukan untuk membebaskan. Sebagaimana disampaikan oleh informan lainnya,

“Kalau ikut MBKM, saya jadi tahu cara kerja di dunia industri, tapi memang jadi jarang mikir hal-hal kayak isu sosial kampus,” (Informan 5, wawancara, 2025).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa orientasi kritis mahasiswa terhadap realitas sosial mulai berkurang seiring fokus mereka bergeser ke ranah profesional dan teknis. Lebih jauh, Freire mengingatkan bahwa pendidikan harus membangun dialog, bukan sekadar pelatihan atau transmisi keterampilan. Jika MBKM hanya menjadi alat untuk mencetak lulusan siap kerja tanpa disertai ruang reflektif untuk memahami relasi sosial, budaya, dan ekonomi yang melingkupi dunia kerja tersebut, maka ia telah kehilangan dimensi pendidikan sebagai alat pembebasan.

Mahasiswa justru berisiko menjadi bagian dari sistem yang ia sendiri tidak pahami secara kritis menjadi “produk” yang sesuai pasar, tetapi kehilangan agensi sebagai warga negara yang sadar dan berdaya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyeimbangkan program-program seperti MBKM dengan pendidikan kesadaran kritis, ruang diskusi reflektif, serta keterlibatan mahasiswa dalam wacana sosial-politik. Kampus tidak boleh sepenuhnya dikomersialisasi atau disulap menjadi “pra-kantor”, tetapi harus tetap menjadi arena pembentukan karakter, ideologi, dan kesadaran historis mahasiswa. Seperti dikatakan Freire (2001), pendidikan sejati bukanlah proses penjinakan, tetapi proses pembebasan dari ketidaktahuan, ketidakadilan, dan sistem yang meminggirkan.

Hal ini sejalan dengan gagasan Freire bahwa pendidikan harus membebaskan, bukan menjinakkan. Aktivisme mahasiswa adalah wujud nyata pendidikan yang membebaskan, di mana mahasiswa bertindak sebagai subjek perubahan, bukan objek sistem. Namun, dengan popularitas MBKM, terdapat kekhawatiran bahwa mahasiswa mulai meninggalkan ruang-ruang kritis tersebut. MBKM yang terlalu menekankan pada “kesiapan kerja” berpotensi menggiring mahasiswa menjadi tenaga kerja siap pakai, bukan warga negara kritis. Esensi aktivisme mahasiswa yakni keberanian melawan ketidakadilan bisa tergeser oleh semangat kompetisi individual untuk mengejar sertifikat, pengalaman profesional, atau *branding* diri di media sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa mungkin kehilangan ruang untuk berlatih solidaritas dan keberpihakan, karena MBKM lebih fokus pada capaian personal dan pengalaman teknis. Dilihat dari perspektif politik pendidikan, aktivisme mahasiswa memiliki fungsi korektif terhadap kebijakan pendidikan yang cenderung neoliberalis, termasuk MBKM. Aktivisme mahasiswa mengingatkan bahwa pendidikan bukan sekadar mempersiapkan individu agar cocok dengan pasar kerja, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan etika sosial. Tanpa kesadaran ini, MBKM bisa

menjadi alat reproduksi ideologi kapitalistik yang menjadikan mahasiswa sekadar “alat produksi” dan mengabaikan peran transformasional pendidikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan orientasi mahasiswa dari aktivitas organisasi menuju partisipasi dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan hasil dari kalkulasi rasional yang kompleks antara kebutuhan profesional, manfaat akademik, serta insentif ekonomi. Mahasiswa memandang MBKM sebagai ruang yang lebih aplikatif, terukur, dan relevan dengan tuntutan dunia kerja modern. Program ini memberikan peluang eksploratif dan pengalaman langsung yang tidak selalu mereka peroleh melalui organisasi kampus. Namun demikian, orientasi pragmatis ini juga menimbulkan implikasi ideologis.

Jika dilihat melalui kacamata teori pendidikan kritis Paulo Freire, MBKM berpotensi menjadi bentuk baru dari *banking education* yang menekankan kesiapan kerja dan penyesuaian terhadap sistem, alih-alih membangun kesadaran kritis dan kemampuan reflektif mahasiswa. Pergeseran ini mencerminkan bagaimana logika pasar mulai meresap ke dalam dunia pendidikan tinggi, di mana mahasiswa diposisikan sebagai “produk” yang disiapkan untuk pasar kerja, bukan sebagai subjek yang berdaya untuk menggugat dan mengubah realitas sosial. Maka dari itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menjaga keseimbangan antara orientasi profesional dan kesadaran kritis mahasiswa. MBKM hendaknya tidak hanya menjadi sarana pelatihan teknis, tetapi juga ruang dialog, refleksi, dan pemberdayaan sosial. Pendidikan sejati, sebagaimana ditegaskan Freire (2001), harus menjadi proses pembebasan membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga sadar secara sosial, kritis terhadap struktur ketimpangan, dan berkomitmen terhadap perubahan.

Daftar Pustaka

- Aminah, S. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Prenada Media.
- Dealls. (2024, September 6). *Apa Itu IISMA? Ini Syarat, Jalur Tes, Hingga Rangkaian Tesnya*. Dealls.
- Freire, P. (2001). *Pendidikan yang Membebaskan (Educacao Como Pratica Da Liberdade)* (Terj. Martin Eran; Editor: Mujib Hermani). MELIBAS (Media Lintas Batas).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.



- Nasir, A., Nurjana, Khaf Shah, Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nasution, M. A. F. G., & Sinaga, R. P. K. (2023). Analisis dinamika organisasi mahasiswa dalam program Kampus Merdeka (Studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara). *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 321–329.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42, 533–544.
- Sinaga, R., Ilmi, H. T. N., & PMC, A. (2022, September 24). *Program MBKM tinggi peminat*. Cahunsoed.com.